



# Nonverbal Behavior

Presented by: Muh. Sahid

# PERILAKU NONVERBAL

- Perilaku nonverbal mencerminkan sejumlah pola-pola budaya yang kita peroleh melalui proses sosialisasi. Tata cara kita bergerak dalam ruang ketika kita berkomunikasi dengan pihak lain, sangat didasari oleh respon fisik dan emosional kita pada ransangan lingkungan.

# PERILAKU NONVERBAL

- Ketika kita berusaha berkomunikasi dengan orang asing, pemahaman kita akan interaksi dibatasi oleh perilaku nonverbal orang asing tersebut yang asing sebagaimana asingnya anggapan dan pola kognitif dan pesan-pesan verbal mereka. Dari sapaan dan bahasa tubuh sampai pengungkapan perasaan dan posisi tubuh, kita akan mendapatkan diri kita bersikap canggung terhadap orang asing.

# PERILAKU NONVERBAL

- Hall (1966) mengacu pada fenomena ketidaksadaran yang lebih luas dari komunikasi nonverbal sebagai “dimensi tersembunyi” dari budaya. Dianggap tersembunyi, karena berbeda halnya dengan pesan-pesan verbal, pesan-pesan nonverbal tertanam dalam bidang kontekstual komunikasi.

# PERILAKU NONVERBAL

- Tujuan dari bab ini adalah untuk menguji keragaman budaya dalam perilaku nonverbal dan bagaimana ia mempengaruhi komunikasi kita dengan orang asing.
- Melihat pengenalan dan ekspresi dari emosi.
- Menguji bagaimana keinginan untuk hubungan mempengaruhi perbedaan budaya dalam perilaku nonverbal.
- Mendiskusikan proses sinkronisasi interpersonal.
- Menganalisa bagaimana komunikasi kita dengan orang asing menjadi terpengaruh ketika mereka melanggar pengharapan (atau sebaliknya kita melanggar mereka) sehubungan dengan perilaku nonverbal.

# PERILAKU NONVERBAL

- PENGENALAN EMOSI DAN EKSPRESI
- PENGENALAN EMOSI BERSIFAT UNIVERSAL
- PERBEDAAN BUDAYA DALAM EKSPRESI EMOSI
- KONTAK
  - Jarak Interpersonal
  - Sentuhan
  - Keterlibatan Indera
- SINKRONISASI INTERPERSONAL
- ISYARAT NONVERBAL DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG ASING
  - Teori Pelanggaran Harapan Nonverbal

# PENGENALAN EMOSI DAN EKSPRESI

- Emosi dasar manusia adalah respon berdasar biologis terhadap rangsangan luar dan oleh karenanya dialami secara universal terlepas dari perbedaan-perbedaan budaya.



# PENGENALAN EMOSI DAN EKSPRESI

- La Barre (1947) merupakan salah satu di antara penentang yang terkenal dari teori budaya berdasarkan ekspresi emosional. Sependapat dengan itu, Birdwhistell (1963) mengembangkan hipotesis bahwa tidak ada gerakan ekspresif yang memiliki makna universal dan semua gerakan merupakan suatu produk budaya dan tidak diwarisi secara biologi atau bawaan.

- 
- La Barre (1947) merupakan salah satu di antara penentang yang terkenal dari teori budaya berdasarkan ekspresi emosional. Sependapat dengan itu, Birdwhistell (1963) mengembangkan hipotesis bahwa tidak ada gerakan ekspresif yang memiliki makna universal dan semua gerakan merupakan suatu produk budaya dan tidak diwarisi secara biologi atau bawaan.

PENGENALAN EMOSI DAN EKSPRESI

• Perspektif ketiga “ teori budaya-neuro” ekspresi wajah dari emosi, oleh Ekman (1972). Meskipun Ekman pada dasarnya mendukung posisi “bawaan”, ia meyakini kendala budaya memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk ekspresi emosional. Ia mendorong keduanya baik secara bawaan yang berhubungan dengan pernyataan emosi tertentu dan memberikan tampilan bagi wajah (program efek wajah) hamparan budaya dari aturan tampilan yang dapat meningkatkan, mengurangi, menetralkan, atau menutup tampilan wajah untuk memenuhi permintaan normatif dari situasi tertentu dalam suatu budaya.

PENGENALAN EMOSI DAN EKSPRESI

# PENGENALAN EMOSI BERSIFAT UNIVERSAL

- Penelitian yang luas telah dilakukan oleh Izard mengenai aspek universal dari pengenalan emosi. memiliki klasifikasi fotografi individu dari ekspresi wajah menjadi salah satu dari delapan kategori emosi (minat-kegembiraan, kesenangan-kesukaan, terkejut-kaget, kesulitan-menderita, muak-jijik, marah-mengamuk, malu-hina, dan takut-ngeri).



# PENGENALAN EMOSI BERSIFAT UNIVERSAL

- Matsumoto, Wallbott dan Scherer (1989) menyimpulkan berbagai penemuan akhir yang telah nampak dari studi lintas budaya mengenai emosi. Mereka berpendapat bahwa ada ke-universal-an pada pengenalan dari enam jenis emosi pada ekspresi wajah-kemarahan, jijik, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, dan terkejut. Selain terhadap enam poin ini, mereka meyakini bahwa pengenalan akan penghinaan kemungkinan bersifat universal.



# PENGENALAN EMOSI BERSIFAT UNIVERSAL

- Rosenthal, Hall, Dimatteo, Rogers, dan Archer (1979) menunjukkan suatu rangkaian dari situasi bermain-peran yang menunjukkan bagian tubuh yang berbeda dan ekspresi vokal pada dua puluh budaya. Sementara keakuratan pengenalan dari permainan peran bervariasi, responden pada semua budaya secara kebetulan lebih akurat dibanding yang diharapkan. Perbedaan pada keakuratan yang muncul nampaknya suatu fungsi dari kesamaan budaya.



- Gudykunst dan Ting Toomey (1988) menemukan bahwa perilaku terhadap beberapa emosi adalah konsisten dengan dimensi dari variabelitas budaya milik Hofstede (1980). Untuk menggambarkannya, mereka menemukan bahwa masyarakat dengan budaya maskulin cenderung mengalami kegalauan dibandingkan masyarakat dengan budaya feminim. Mereka berpendapat bahwa akibat budaya maskulin yang menekankan prestasi dan keunggulan, masyarakat dalam budaya ini mengalami kegalauan jika mereka tidak berprestasi atau unggul. Budaya feminim sebaliknya menekankan pada pelayanan dan tidak berusaha untuk unggul dari yang lain. Kegagalan terhadap pencapaian tujuan tersebut tidak berakibat pada kegalauan.

## PERBEDAAN BUDAYA DALAM EKSPRESI EMOSI

- Pada studi yang dilakukan Gudykunst dan Ting-Toomey (1989) studi non vokal (misalkan reaksi yang melibatkan penggunaan tubuh) dan reaksi verbal terhadap emosi adalah dihubungkan dengan keegoisan. Masyarakat pada budaya individu menunjukkan lebih banyak reaksi vokal dan non vokal dibandingkan dengan masyarakat dengan budaya kolektif.

PERBEDAAN BUDAYA DALAM  
EKSPRESI EMOSI

# PENGENALAN EMOSI BERSIFAT UNIVERSAL

- Matsumoto (1991) lebih jauh berpendapat bahwa orang dalam budaya individualistis adalah lebih senang mengekspresikan “emosi positif” dan tidak mengekspresikan “emosi negatif” dengan anggota dari kelompok luar dibandingkan dengan anggota budaya kolektif.



# PENGENALAN EMOSI BERSIFAT UNIVERSAL

- Studi oleh Freisen (1972) menggambarkan bagaimana emosi negatif dihindari bersama anggota dalam grup inti. Ia menemukan bahwa siswa di Jepang (kolektif) dan Amerika Serikat (individualis) mengalami perasaan yang sama ketika melihat film stress sendirian. Ketika melihat film bersama salah satu anggota grup inti, bagaimanapun juga siswa di Amerika Serikat menunjukkan perasaan yang lebih negatif dibanding siswa dari Jepang.

- Ketika skema milik Hall dan Mehrabian dikombinasikan, kita dapat berbicara mengenai variasi budaya sepanjang suatu variasi dari hubungan tinggi dan hubungan rendah. Orang dari budaya kontak tinggi menilai “dekat” sebagai positif dan baik, dan menilai “jauh” sebagai negatif dan buruk. Orang dari budaya kontak rendah menilai “dekat” sebagai negatif dan buruk, dan “jauh” sebagai positif dan baik.



K  
O  
N  
T  
A  
K

• Sussman dan Rosenfield (1982) menguji bagaimana jarak interpersonal digunakan oleh bangsa Jepang (kontak rendah), Amerika Utara (kontak moderat) dan Venezuela (kontak tinggi). Mereka menemukan bahwa ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa asli mereka orang Jepang duduk berjauhan, Venezuela paling dekat dan Amerika Utara di tengah.

## JARAK INTERPERSONAL





- Pada umumnya, seharusnya ada lebih banyak perilaku sentuhan pada budaya kontak tinggi dibanding budaya kontak rendah. Dimensi lain dari variabilitas budaya, bagaimanapun juga akan mempengaruhi jenis sentuhan yang muncul.

S  
E  
N  
T  
U  
H  
A

- Mereka menemukan bahwa orang pada budaya Timur Jauh (hubungan rendah, maskulinitas tinggi) yang paling menghindari menyentuh anggota dari lawan jenis berbeda, dan anggota dari budaya Mediterania (hubungan tinggi, maskulinitas moderat) menghindari sentuhan dengan lawan jenis lebih kurang dibanding masyarakat dalam budaya Timur Jauh namun lebih tinggi dibandingkan orang di Amerika Serikat (hubungan moderat, maskulinitas rendah).



S  
E  
N  
T  
U  
H  
A

# Keterlibatan Indera

- Secara umum, orang pada budaya kontak tinggi memilih keterlibatan indra yang lebih jauh dengan orang yang berkomunikasi dengannya, dibandingkan dengan orang pada budaya kontak rendah.



# Keterlibatan Indera

- Perbedaan pada penggunaan penciuman dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika orang dari budaya berbeda berkomunikasi. Seperti yang ditunjukkan Hall (1983) ketika orang Arab berinteraksi dengan Amerika Utara, mereka kadang merasa kehilangan indra dan menjadi asing karena kurangnya hubungan sosial yang dekat. Orang Amerika Utara, sebaliknya mereka cemas karena terlalu banyak hubungan sosial.



Hall (1983) mengidentifikasi gerakan interaksi sebagai sinkronisasi interpersonal berdasarkan berdasarkan ulasan riset kinesic dan proxemic, Hall menyimpulkan bahwa

- 1) Jarak pembicaraan dijaga oleh dengan tingkat ketepatan yang tinggi (untuk mentolerir friksi/gesekan sekecil apapun.;
- 2) Proses berlangsung secara ritmis/berirama; dan
- 3) manusia yang terlibat terkunci bersama dalam tarian yang berfungsi hampir di luar kesadaran mereka.

SINKRONISASI INTERPERSONAL



# ISYARAT NONVERBAL DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG ASING

- Ketika kita berkomunikasi dengan orang asing, mereka kerap kali menggunakan perilaku nonverbal yang berbeda dengan kita. Jika orang asing menggunakan perilaku nonverbal mereka sendiri dan kita menggunakan milik kita, kita pasti akan melanggar harapan satu sama lain sehubungan dengan perilaku nonverbal yang pantas.



# Teori Pelanggaran Harapan Nonverbal

Dalam bentuknya sekarang, teori ini berdasarkan lima asumsi dan mengandung lima proposisi, berikut asumsinya ,

1. Manusia memiliki pendekatan bersaing dan kebutuhan untuk menghindar
2. Komunikator menilai potensi penghargaan dari orang lain
3. Komunikator membangun harapan tentang perilaku nonverbal dari orang lain
4. Perilaku nonverbal memiliki penilaian hubungan yang bertingkat dari yang terlalu positif sampai yang terlalu negatif
5. Perilaku nonverbal memiliki pengakuan yang dikenal secara sosial

# 5 Proposisi Teori Pelanggaran Harapan Nonverbal

1. Pelanggaran harapan muncul dan mengganggu, mengalihkan perhatian dari komunikator dan / atau karakter hubungan dan perilaku
2. Valensi penghargaan komunikator (mengontrol) pemaknaan ambigu atau beragam makna dari perilaku nonverbal
3. Ganjaran valensi komunikator (mengontrol) penilaian dari perilaku nonverbal
4. Evaluasi pokok dari suatu pelanggaran adalah suatu fungsi ukuran dan arah dari kesenjangan antara evaluasi dari perilaku yang diharapkan dan evaluasi dari perilaku sebenarnya seperti (a) perilaku yang ditetapkan yang lebih bervalensi positif dibanding perilaku yang diharapkan akan menciptakan pelanggaran positif dan (b) perilaku yang ditetapkan yang lebih bervalensi negatif dari perilaku yang diharapkan akan menciptakan pelanggaran negatif.
5. Pelanggaran positif menciptakan hasil komunikasi yang menguntungkan, sementara pelanggaran negatif menciptakan hasil negatif

Thank you...!

**Presented by: Muh. Sahid**  
**No. Registration: P1400214002**  
**Program: Communication Sc.**